

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN

Gending *sandyagita* karya I Wayan Senen yang mengandung perpaduan antara musik Jawa dan Bali, merupakan salah satu contoh bentuk kepekaan seorang komposer terhadap konflik atau fenomena yang terjadi di sekitarnya. Berada di lingkungan Jawa menjadikan seorang Senen memahami kehidupan masyarakat lain di luar masyarakat Bali.

Proses penciptaan gending *sandyagita*, terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Termasuk dalam faktor internal adalah keinginan untuk berprestasi yang secara naluriah terdapat pada diri setiap orang. Bersama keinginan tersebut muncul dorongan atau motivasi untuk melahirkan karya-karya seni yang berguna bagi orang lain. Hal tersebut didasari oleh pandangan Senen tentang arti kehidupan. Menurut Senen, hidup ini tidak hanya untuk sekedar menerima, tapi juga harus diimbangi dengan saling memberi. Senen yang hidup dalam bidang seni, maka Senen menciptakan gending-gending *sandyagita* dengan harapan karyanya tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi umat Hindu di Yogyakarta. Adapun alasan internal lain yaitu keinginan mengadopsi cara Wayan Beratha dalam menciptakan sebuah karya seni yang indah dengan nada-nada sederhana. Senen pun menciptakan gending yang dipadukan dengan *gita* yang di setiap liriknya memiliki makna bagi umat Hindu yang mendengarnya.

Faktor eksternal yang menjadi dasar penciptaan garapan Senen adalah terlahir dari sebuah fenomena yang dihadapi oleh Senen. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh umat Hindu Jawa pada saat upacara keagamaan berlangsung, karena kontrasnya penyajian *gita* dan *gending* yang disajikan secara bersamaan namun terkesan tidak berkesinambungan sama sekali. Hal ini menggugah naluri kesenimanan dalam diri Senen untuk kemudian menciptakan beberapa lagu *sandyagita* yang diperuntukkan khusus untuk masyarakat Hindu Jawa, dengan mengadopsi karawitan Jawa sebagai sumber perancangannya. Masyarakat Jawa sudah terbiasa mendengarkan *gending* dan *tembang* menjadi satu kesatuan, sehingga Senen pun menciptakan sebuah *gending* dan *gita* menjadi satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

Faktor eksternal lainnya yang mendasari penciptaan garapan Senen yaitu sebab adanya permintaan dari penyelenggara Festival Seni Sakral pada tahun 2010 di Surakarta. Festival Seni Sakral adalah sebuah acara yang diikuti seluruh umat Hindu di Indonesia, yang menyajikan *gending-gending* ritual pada setiap repertoarnya. Senen yang tergabung dalam KPB Purantara mewakili kontingen D.I Yogyakarta, diminta untuk membuat *gending sandyagita* yang nantinya akan ditampilkan dalam acara tersebut. Dalam festival tersebut yang menjadi pokok penilaiannya adalah estetika dari sebuah komposisi, sehingga dibutuhkan keseriusan dalam setiap penggarapan komposisinya.

Adapun faktor lainnya yaitu interaksi sosial Senen terhadap lingkungan sekitar yang notabene adalah masyarakat Yogyakarta. Senen pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta pada tahun 1976, sejak tahun itulah Senen mulai mempelajari seni karawitan Jawa. Saat proses pembelajaran tersebut Senen merasa tertarik dengan karawitan Jawa. Setelah bertahun-tahun melakukan interaksi dengan masyarakat Jawa, Senen merasa memiliki kepribadian yang sama dengan masyarakat Jawa yaitu lemah lembut dan kalem.

Perpaduan antara Jawa dan Bali yang terdapat dalam garapan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu ; 1. *Pengawit*, bagian ini mengadopsi bentuk *sampak* Jawa dan melodi vokal *macapat pangkur*. 2. *Pengawak*, adalah hasil adopsi dari pola *tabuhan* gamelan *sekaten*, dan 3. *Pengisep* yang menggunakan melodi vokal *panjang ilang* Jawa, namun liriknya diubah dengan menggunakan *mantram-mantram* kitab Weda.

Seiring berjalannya waktu, gending *Sandyagita* kemudian berkembang dan memiliki beberapa fungsi. Salah satunya sering digunakan dalam berbagai sarana ritual di Yogyakarta, yaitu dalam upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Manusa Yadnya*. Ada pula fungsi lain yaitu sebagai presentasi estetis yang disajikan dalam pertunjukan Festival Seni Sakral. Keindahan dalam komposisinya menjadi perhatian khusus dalam penilaian dewan juri. Fungsi yang terakhir pada gending *sandyagita* ini yaitu menjadi hiburan pribadi, yang dimaksudkan disini merupakan kepuasan bagi Senen apabila gending-gending karyanya dapat disajikan dalam berbagai acara. Dapat pula menjadi hiburan untuk pemain atau pun bagi penikmat yang datang dan mendengarkan gending *sandyagita* ini.

Pada akhirnya dalam penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa I Wayan Senen merupakan salah satu tokoh dalam seni musik ritual masyarakat Hindu yang ada di Yogyakarta. Hal ini dilihat dari beberapa karyanya yang bernafaskan religius dalam gending *sandyagita* ciptaannya. Gending-gending tersebut hingga saat ini masih digunakan dan disajikan dalam kegiatan keagamaan Hindu di Yogyakarta.

Terdapat pula hal lain yang ditemukan setelah melakukan penelitian ini, yaitu Senen mencoba menyelesaikan konflik yang terjadi dalam penyajian gending *sandyagita* di Yogyakarta. Memadukan antara karawitan Jawa dengan karawitan Bali, Senen mampu memberikan solusi bagi kebutuhan masyarakat Hindu Yogyakarta sehingga dapat menjalankan ibadah mereka tanpa ada rasa ketidaknyamanan bagi umat Hindu Yogyakarta maupun umat Hindu Bali.

Senen juga merupakan sosok *multikultural* yang tidak memandang hanya pada satu etnis saja. Senen yang lahir dan besar di Pulau Bali, sudah beradaptasi dengan cara hidup masyarakat Jawa berdasarkan interaksi sosial yang dilakukannya. Lingkungan dan interaksi sosial yang dilakukannya dengan masyarakat Jawa membuatnya beradaptasi dengan cara hidup maupun cara berperilaku masyarakat Jawa.

Kreativitas yang dimiliki oleh Senen sudah sepatutnya dicontoh oleh seluruh anggota yang ada di Jurusan Etnomuskologi ISI Yogyakarta, karena di tempat inilah Senen mengajar seni musik. Kreativitas yang dimiliki Senen dalam memadukan dua unsur musik etnis menjadikan Indonesia bertambah kaya akan budaya musik tanpa menghilangkan unsur musik dari salah satunya.

KEPUSTAKAAN

A. Tercetak

Arsana, I Nyoman Cau. 2005. "Fungsi Gamelan Semaradana dalam Kehidupan Masyarakat Bali Perantauan di Yogyakarta". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bandem, I Made. 2000. *Seni Tradisi di Tengah Arus Perubahan dalam Kemurnian Seni di Tengah (Kecenderungan) Persilangan Budaya*. Yogyakarta: Tarawang Press.

_____. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: Badan Penerbit STIKOM BALI.

Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.

Indrawati, Wiwin. 2004. "Musik Ritual dalam Tawur Kesanga di Yogyakarta". Skripsi untuk mencapai derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Beratha: Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta: Tarawang Press.

_____. 2005. "Premastuti". Laporan Penciptaan Seni. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____. 2007. "Kasih Tuhan". Laporan Penciptaan Seni. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____. 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Senen, I Wayan dan I Nyoman Cau Arsana. 2015. "Bunyi-Bunyian *Sandyagita* dalam Upacara Keagamaan di Daerah Istimewa Yogyakarta". Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.

Seriati, Ni Nyoman. 2003. "Tari Bali di Daerah Istimewa Yogyakarta". Tesis untuk mencapai derajat Strata 2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Baru Keempat 1990*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

_____. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Swarsi, S. 2003. *Upacara Piodalan Alit di Sanggah/Merajan*. Surabaya: Paramita.

B. Tidak Tercetak

<http://www.alwib.net/alat-musik-gamelan/>. Diakses 28 Oktober 2016.

<http://dkv.binus.ac.id/2013/05/15/theory-and-critique-platos-mimesis-theory/>.

Diakses 04 November 2016.

<http://venysukmayanti.blogspot.co.id/2014/11/aplikasi-ajaran-karma-marga-dalam.html?m=1>. Diakses 19 November 2016.

<http://tuitdaar.blogspot.co.id//2014/12/sejarah-gamelan-gong-kebyar-lengkap.html?m=1>. Diakses 19 November 2016.

<http://ceritadewata.blogspot.co.id/2011/07/sejarah-agama-hindu.html?m=1>.

Diakses 20 November 2016.

NARASUMBER

I Wayan Senen, 66 tahun, pengajar tenaga luar biasa jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, Perum. Sidoarum, Yogyakarta.

I Nengah Sumerti, 84 tahun, pensiunan dosen elektro Universitas Gadjah Mada, Ringroad Barat, Yogyakarta.



GLOSARIUM

<i>angsel</i>	: teknik permainan dengan memberi aksens ritmik (singkup)
<i>angsel cacedugan</i>	: teknik permainan kendang dengan panggul mengikuti aksens (singkup)
ansambel	: kelompok musik yang terdiri dari beberapa instrumen di dalamnya
ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
<i>balian</i>	: istilah di Bali untuk orang yang dapat membantu menyembuhkan penyakit
<i>balih-balihan</i>	: fungsi gamelan digunakan untuk pertunjukan semi sakral
<i>banten</i>	: istilah di Bali artinya sesaji
<i>bebali</i>	: fungsi gamelan digunakan untuk pertunjukan hiburan
<i>caceditan</i>	: teknik permainan kendang berpasangan tanpa menggunakan panggul
<i>cacedugan</i>	: teknik permainan kendang dengan menggunakan panggul
<i>cacedugan tunggal</i>	: teknik permainan kendang solo dengan menggunakan panggul
<i>Dewa Yadnya</i>	: upacara umat Hindu Bali sebagai persembahan untuk Tuhan dan dewa-dewi
Dharma Shanti Nyepi	: acara yang dilaksanakan setelah perayaan Nyepi digelar
<i>discovery</i>	: penemuan unsur-unsur kebudayaan yang baru baik berupa alat ataupun ide
FK	: Fakultas Kesenian
FKI	: Festival Kesenian Indonesia
FNGK	: Fakultas Non Gelar Kesenian
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukan
<i>gagaboran</i>	: teknik permainan kendang berpasangan yang diadopsi dari teknik kendang dalam tari <i>gabor</i>
<i>gagilak</i>	: bentuk gending dengan menempatkan pukulan gong pada ketukan 4 dan 8, dan kempur diketukan 5 dan 7
gending	: istilah untuk menyebut sebuah garapan instrumental ataupun vokal dalam karawitan Jawa
<i>genta</i>	: lonceng yang dibawa rsi dalam upacara keagamaan umat Hindu Bali
<i>gerong</i>	: istilah penyanyi dalam karawitan Bali
<i>gilak cacedugan</i>	: teknik permainan kendang menggunakan panggul dalam bentuk gending <i>gilak</i>
<i>gita</i>	: istilah vokal dalam karawitan Bali

ISI	: Institut Seni Indonesia
<i>kakebyaran</i>	: teknik permainan secara bersamaan
<i>kakenyongan</i>	: teknik permainan instrumen mengikuti melodi pokok
<i>kebyang-kebyong</i>	: teknik permainan reyong mengikuti aksen ritme (singkup)
KOKAR	: Konservatori Karawitan
KPB	: Keluarga Putra Bali
macapat	: salah satu jenis tembang dalam karawitan Jawa
madya	: arti dari kata “tengah”
<i>mantram</i>	: doa-doa dalam kitab Weda
<i>Manusa Yadnya</i>	: upacara umat Hindu yang ditujukan bagi manusia
<i>melasti</i>	: upacara penyucian diri untuk menyambut hari raya Nyepi
memesis	: sebuah proses peniruan
<i>ngaben</i>	: upacara pemakaman umat Hindu Dharma di Bali
<i>ngembat</i>	: teknik permainan terompong dengan memukul pencon oktaf tinggi dan rendah secara bersamaan
<i>norot</i>	: teknik permainan reyong dengan mengembangkan atau memadatkan melodi pokok menjadi 8 ketukan dalam satu ketukan melodi
<i>nyilih asih</i>	: teknik permainan terompong mengikuti melodi dengan kedua tangan saling bergantian
<i>onclang-onclangan</i>	: teknik permainan gangsa bersamaan dengan memainkan 2 pola ritme sama namun melodi berbeda sesuai jalinan nada yang diinginkan
<i>pacaperiring</i>	: teknik permainan mengikuti melodi
<i>pacaperiring vokal pangkur</i>	: teknik vokal dalam menyanyikan gending pangkur Jawa sesuai melodi pokok
<i>panca</i>	: arti dari kata “lima”
<i>pangarjan</i>	: teknik permainan suling dengan mengembangkan melodi pokok bertujuan mempermanis melodi
pangkur	: salah satu judul <i>macapat</i> Jawa
<i>panjang ilang</i>	: salah satu gending karawitan Jawa
<i>paras paros</i>	: kebersamaan dalam kehidupan antar manusia, saling menjaga keharmonisan umat beragama dan juga untuk saling memberi satu sama lain
<i>payas agung</i>	: busana adat Bali
<i>pengawak</i>	: bagian inti dalam struktur gending karawitan Bali
<i>pengawit</i>	: bagian awal dalam struktur gending karawitan Bali
<i>pengecet</i>	: bagian akhir dalam struktur gending karawitan Bali
<i>pengisep</i>	: bagian peralihan sesudah <i>pengawak</i> sebelum <i>pengecet</i> dalam struktur karawitan Bali
<i>penyalit</i>	: bagian peralihan sesudah <i>pengawit</i> sebelum <i>pengawak</i> dalam struktur gending karawitan Bali

PGA	: Pendidikan Guru Agama
<i>Pitra Yadnya</i>	: upacara yang ditujukan untuk roh-roh para leluhur bagi umat Hindu
PKB	: Pesta Kesenian Bali
pura	: tempat bersembahyang umat Hindu Dharma
<i>rangrangan</i>	: teknik permainan solo
<i>rareyongan</i>	: teknik permainan mengikuti melodi pengembangan
sampak	: salah satu bentuk gending Jawa
<i>sample</i>	: bagian dari populasi yang ingin diteliti
<i>sandyagita</i>	: bentuk gending yang memadukan vokal dengan instrumen
Sang Hyang Widhi Wasa	: sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu Dharma di Bali
<i>sapta</i>	: arti dari kata “tujuh”
sinden	: istilah dari kata penyanyi dalam istilah Jawa
Siwa Nata Raja	: suatu penghargaan dalam bidang seni dan kebudayaan
<i>tabuhan</i>	: istilah yang berarti pukulan dalam karawitan Jawa
tembang	: istilah nyanyian dalam karawitan Jawa
<i>ubit-ubitan</i>	: teknik permainan instrumen secara berpasangan dengan menjalinkan 2 ritme yang berbeda menjadi 1 jalinan ritmik
unisono	: serentak, bersamaan
WHDI	: Wanita Hindu Dharma Indonesia
<i>wilet</i>	: teknik permainan dengan mengembangkan melodi pokok





Gb.1 Asrama Mahasiswa Bali Saraswati Yogyakarta
(Foto: Alfin Sasmita 2016)



Gb.2 Penulis Bersama Bapak I Nengah Sumerti
(Foto: Alfin Sasmita 2016)



Gb.3 Gamelan Semarandana Milik KPB Purantara Yogyakarta
(Foto: Alfin Sasmita 2016)



Gb. 4 Para Pemain Dari Keluarga Putra Bali Purantara Yogyakarta
(Foto: Putri Wulandari 2016)